

ABSTRAK

Masuknya industri prostitusi di lingkungan kampus menjadi relevan saat mahasiswa mencari cara cepat dan mudah untuk mendapatkan uang demi memenuhi gaya hidup yang dianggap penting. Sifatnya yang menyimpang dan terselubung, mempengaruhi cara mereka berkomunikasi demi menjaga anonimitas sebagai pelaku prostitusi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengalaman komunikasi mereka memengaruhi persepsi diri mahasiswa pelaku prostitusi dan interaksi mereka dengan lingkungan akademik dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologis yang dikemukakan oleh Edmund Husserl, dengan metode koleksi data wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yakni teknik analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, dan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan bantuan aplikasi Nvivo 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pelaku prostitusi menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk menjaga citra akademis mereka dan menyesuaikan diri dengan norma-norma dalam dunia prostitusi. Dampak dari pengalaman komunikasi ini mencakup perubahan dalam persepsi diri dan hubungan dengan teman, dosen, serta pelanggan yang mencerminkan kompleksitas pengelolaan identitas ganda dalam konteks stigma sosial. Pengalaman komunikasi para mahasiswa pelaku prostitusi tersebut dapat menjadi bahan intervensi bagi Lembaga Pendidikan Indonesia dalam menanggulangi industri prostitusi di lingkungan berpendidikan ini.

Kata Kunci: Prostitusi, Mahasiswa, Pengalaman Komunikasi, Komunikasi Terselubung, Interaksi Simbolik